

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan dampak struktural dan kultural kehidupan masyarakat di sekitar ekowisata mangrove, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ekowisata mangrove di Desa Kertomulyo menyebabkan adanya dampak struktural dan kultural pada masyarakat yang tinggal disekitar ekowisata tersebut. Dampak struktural dapat dilihat dari adanya perubahan peran dan munculnya peran baru pada masyarakat, dimana banyak anak-anak muda yang harus berperan menjadi aktivis lingkungan yang harus peka terhadap isu-isu lingkungan. Begitupun juga dengan seorang ibu rumah tangga yang harus menjadi seorang ibu yang mengurus anak dan juga sebagai penjual di tempat ekowisata dan seorang ayah yang harus bekerja mencari nafkah dan juga berperan sebagai pengurus dari ekowisata tersebut yang tergabung ke dalam PPUP atau peduli pantai utara pati dan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Tak hanya itu saja, dampak struktural juga dapat dilihat dari adanya perubahan kelas sosial yang dapat ditandai dengan adanya pengkategorian berdasarkan kelas sosial yakni kelas atas, menengah dan bawah, karena dengan tingginya tingkat pendidikan dan jabatan mereka akan membuat mereka semakin dihormati di dalam masyarakat. Selain itu di Kertomulyo juga terdapat lembaga sosial yang berkembang semenjak adanya ekowisata yakni sanggar pasinaon yang merupakan wadah berkeaktivitas bagi para anak muda yang menyukai seni, dimana mereka bisa mendapatkan kelas-kelas gratis yang meliputi kelas menari, teater, musik dan lainnya.
2. Selain dampak struktural, ekowisata mangrove juga berdampak dari segi kulturalnya yang meliputi: Pertama, organisasi kemasyarakatan yang ditandai dengan terbentuknya Pokdarwis dan juga PPUP. Kedua yakni dapat dilihat dari mata pencaharian

masyarakatnya yang dulunya hanya bergantung pada pertanian, sekarang juga bisa bergantung pada ekowisata yang mana itu bisa menjadi peluang membuka pekerjaan bagi masyarakat sekitar, seperti pedagang, buruh, penjaga parkir, pelayan café mangrove dan lainnya. Tak hanya itu, dengan adanya ekowisata juga berdampak pada bahasa dan teknologi yang mengalami perkembangan. Dimana banyak dari masyarakat yang lebih mencampurkan Bahasa Indonesia dan Inggris atau bahkan sudah jarang anak muda yang cenderung tidak menggunakan bahasa Jawa dengan baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Sedangkan untuk teknologi sendiri di Kertomulyo sudah menggunakan teknologi ulir filter bagi para petani tambak yang berguna sebagai upaya untuk mempercepat dalam pembuatan garam. Desa Kertomulyo juga mengalami perkembangan dari tingkat pengetahuan dan pendidikannya, yang ditandai dengan munculnya ekowisata yang menyebabkan para pemuda bisa belajar tentang membuat ekowisata, belajar mengenai penanaman dan rehabilitasi mangrove, mengajukan proposal, cara menarik minat para wisatawan, memanfaatkan ekowisata sebagai ajang promosi dengan membuat produk-produk lokal bertema mangrove seperti membuat kopi dan sirup mangrove dan lainnya. Selain itu dampak kultural juga bisa dilihat dari segi keagamaannya, dimana seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat desa Kertomulyo adalah masyarakat Jawa yang mayoritasnya beragama Islam. Tentu sebagai orang Jawa kita selalu memasukan nilai-nilai keislaman di dalam tradisi-tradisi yang diadakan, seperti sedekah bumi sebagai bentuk sedekah atas dilimpahkannya hasil bumi kepada masyarakat Desa Kertomulyo. Tak hanya itu saja di Kertomulyo juga memunculkan adanya beragam kesenian yang baru semenjak adanya ekowisata mangrove muncul diantaranya seperti Baruno, Kertomulyo Culture Festival, Rebana perempuan, Mandailing, Tongtek Tambak Dhalang, Kirab Budaya dan pelestarian budaya seperti

Ambengan bandeng dengan versi baru , ketoprak dan wayang kulit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran yang bertujuan yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun saran tersebut yakni:

1. Bagi masyarakat Desa Kertomulyo,perlu adanya keikutsertaan dan kesadaran untuk menjaga mangrove dengan tidak menebang atau merusak hutan mangrove secara sembarangan
2. Bagi para pedagang dan pengunjung ekowisata mangrove, perlu untuk memperhatikan kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
3. Bagi para pemuda desa Kertomulyo, diharapkan agar bisa memanfaatkan sanggar pasinaon, khususnya bagi para anak muda yang menyukai seni supaya bisa ikut belajar dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan supaya tidak luntur.
4. Bagi pihak pemerintah desa ,penulis berharap agar bisa memperbaiki akses jalan menuju tempat ekowisata mangrove supaya lebih baik lagi,serta bisa memanfaatkan ekowisata mangrove sebagai ajang untuk memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kertomulyo kepada para pengunjung supaya kebudayaan Kertomulyo bisa lebih dikenal oleh orang-orang secara luas.